



Pelatihan Manasik Haji Bagi Kalangan Muslim Remaja

Ludfi¹, Qurrotul Aini², Sitti Fatimah³

STAI Al Mujtama, Pamekasan, Indonesia¹², STAI Al Falah, Pamekasan, Indonesia³

Email correspondence: ludfidhofir99@gmail.com

Kata kunci:

Manasik Haji, Muslim
Remaja, Pelatihan
Ibadah, Pendidikan
Islam, Pengabdian
Masyarakat

Abstrak:

Pelatihan manasik haji merupakan upaya strategis dalam mempersiapkan calon jamaah haji agar dapat melaksanakan ibadah dengan baik dan benar sesuai tuntunan syariat Islam. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk memberikan pemahaman komprehensif tentang tata cara pelaksanaan ibadah haji kepada kalangan muslim remaja yang berpotensi menjadi calon jamaah haji di masa mendatang. Metode pelaksanaan kegiatan meliputi ceramah interaktif, simulasi praktik manasik, diskusi kelompok terbimbing, dan evaluasi pemahaman peserta. Kegiatan dilaksanakan selama tiga hari dengan melibatkan sebanyak enam puluh lima peserta remaja muslim berusia lima belas hingga dua puluh tahun. Materi pelatihan mencakup pemahaman dasar tentang haji dan umrah, tata cara pelaksanaan rukun haji, persiapan fisik dan mental, pengelolaan keuangan untuk haji, serta etika dan adab jamaah haji. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan signifikan dalam pemahaman peserta tentang manasik haji, yang dibuktikan melalui hasil pre-test dan post-test dengan peningkatan rata-rata skor sebesar tiga puluh lima persen. Sebagian besar peserta menyatakan antusiasme tinggi dan berkomitmen untuk mempersiapkan diri sejak dini. Kegiatan ini memberikan kontribusi positif terhadap pembentukan generasi muda muslim yang memiliki pemahaman mendalam tentang ibadah haji sehingga dapat melaksanakannya dengan khushyuk dan benar di kemudian hari.

Diterima: 2024-10-26

Direvisi: 2024-11-23

Terbit: 2024-12-20

PENDAHULUAN

Ibadah haji merupakan salah satu rukun Islam yang wajib dilaksanakan oleh setiap muslim yang mampu secara fisik, finansial, dan mental. Sebagai ibadah yang memiliki dimensi spiritual, sosial, dan edukatif, pelaksanaan haji memerlukan persiapan yang matang dan komprehensif agar dapat dilaksanakan dengan sempurna sesuai tuntunan syariat Islam (Departemen Agama RI, 2019). Dalam konteks kehidupan modern, persiapan ibadah haji tidak hanya mencakup aspek ritual semata, namun juga meliputi pemahaman tentang makna filosofis, sejarah, dan implementasi praktis dari setiap rukun dan wajib haji yang harus dilaksanakan.



Generasi muda muslim, khususnya kalangan remaja, memiliki peran strategis sebagai agen perubahan dan penerus estafet kepemimpinan umat Islam di masa depan. Pembekalan pengetahuan tentang ibadah haji sejak usia remaja menjadi investasi jangka panjang yang sangat berharga dalam membentuk karakter religius dan mempersiapkan mereka menjadi calon jamaah haji yang berkualitas (Mubarok, 2020). Realitas menunjukkan bahwa masih banyak calon jamaah haji yang berangkat tanpa persiapan memadai, baik dari segi pemahaman manasik maupun kesiapan fisik dan mental, sehingga pelaksanaan ibadah tidak optimal dan bahkan berpotensi menimbulkan masalah di tanah suci.

Berdasarkan hasil survei pendahuluan yang dilakukan terhadap seratus remaja muslim di wilayah Surabaya, ditemukan bahwa delapan puluh tiga persen responden memiliki pengetahuan yang sangat terbatas tentang tata cara pelaksanaan ibadah haji. Mayoritas dari mereka hanya mengetahui informasi umum tentang haji tanpa memahami secara detail rukun, wajib, dan sunah dalam pelaksanaan ibadah tersebut. Kondisi ini mengindikasikan perlunya upaya sistematis dan terstruktur untuk memberikan edukasi tentang manasik haji kepada generasi muda sejak dini (Rahman & Sari, 2021). Pelatihan manasik haji bagi remaja tidak hanya berfungsi sebagai transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai media internalisasi nilai-nilai spiritual dan pembentukan kesadaran beribadah yang benar.

Berangkat dari permasalahan tersebut, tim pengabdian kepada masyarakat menginisiasi kegiatan pelatihan manasik haji yang dikhususkan bagi kalangan muslim remaja. Kegiatan ini diharapkan dapat menjadi wadah pembelajaran yang efektif bagi remaja untuk memahami seluk-beluk ibadah haji secara komprehensif. Lebih dari itu, pelatihan ini juga bertujuan untuk membangun kesadaran sejak dini tentang pentingnya persiapan matang dalam melaksanakan ibadah haji, sehingga ketika mereka kelak berkesempatan menunaikan ibadah tersebut, mereka telah memiliki bekal pengetahuan dan kesiapan yang memadai (Hidayat, 2022).

Tujuan utama dari kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman remaja muslim tentang tata cara pelaksanaan ibadah haji yang sesuai dengan tuntunan syariat Islam. Secara khusus, kegiatan ini bertujuan untuk memberikan pemahaman tentang rukun dan wajib haji, melatih keterampilan praktis dalam melaksanakan manasik haji, menumbuhkan kesadaran tentang pentingnya persiapan fisik dan mental dalam beribadah haji, serta membangun komitmen untuk mempersiapkan diri sejak dini sebagai calon jamaah haji yang berkualitas. Melalui kegiatan ini diharapkan terbentuk generasi muda muslim yang memiliki literasi keagamaan yang baik dan siap menjadi agen perubahan dalam meningkatkan kualitas pelaksanaan ibadah haji di Indonesia.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pelatihan manasik haji bagi kalangan muslim remaja ini dilaksanakan selama tiga hari di Asrama Haji Surabaya. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada pertimbangan kelengkapan fasilitas yang mendukung pelaksanaan simulasi manasik haji, aksesibilitas yang mudah bagi peserta, serta suasana religius yang kondusif untuk pembelajaran. Peserta kegiatan berjumlah enam puluh lima orang remaja muslim yang berasal dari berbagai sekolah menengah atas dan madrasah aliyah di wilayah Surabaya, dengan rentang usia lima belas hingga dua puluh tahun. Proses rekrutmen peserta dilakukan melalui koordinasi dengan organisasi remaja masjid, rohis sekolah, dan komunitas pemuda Islam di Surabaya.

Pendekatan yang digunakan dalam kegiatan ini adalah pendekatan partisipatif dengan mengombinasikan metode ceramah interaktif, simulasi praktik manasik, diskusi kelompok terbimbing, dan evaluasi pemahaman. Metode ceramah interaktif digunakan untuk menyampaikan materi teoritis tentang konsep dasar haji, rukun dan wajib haji, serta berbagai ketentuan syariat yang berkaitan dengan pelaksanaan ibadah haji. Penyampaian materi dilakukan oleh narasumber yang kompeten serta pembimbing haji berpengalaman yang telah berkali-kali membimbing jamaah haji ke tanah suci. Ceramah dikemas secara menarik dengan menggunakan media presentasi multimedia, video dokumenter pelaksanaan haji, dan studi kasus untuk memudahkan peserta dalam memahami materi yang disampaikan (Nasution, 2021).

Simulasi praktik manasik merupakan metode pembelajaran yang sangat penting dalam kegiatan ini. Peserta dibagi menjadi beberapa kelompok kecil yang masing-masing dipandu oleh seorang instruktur untuk mempraktikkan secara langsung tata cara pelaksanaan berbagai ritual dalam ibadah haji. Simulasi meliputi praktik ihram dan niat haji, tata cara tawaf di Kakbah yang disimulasikan dengan menggunakan miniatur Kakbah, praktik sa'i antara Shafa dan Marwa, pelaksanaan wukuf di Arafah, mabit di Muzdalifah dan Mina, serta tata cara pelaksanaan lempar jumrah. Melalui metode simulasi ini, peserta tidak hanya memahami teori tetapi juga memiliki pengalaman praktis yang akan memudahkan mereka ketika kelak melaksanakan ibadah haji yang sesungguhnya. Setiap gerakan dan bacaan doa dipandu secara detail agar peserta dapat menirukan dengan benar (Aziz & Wahyudi, 2020).

Diskusi kelompok terbimbing dilaksanakan untuk memberikan kesempatan kepada peserta mengeksplorasi berbagai permasalahan dan pertanyaan terkait pelaksanaan ibadah haji. Setiap kelompok diskusi terdiri dari sepuluh hingga lima belas peserta yang dipandu oleh seorang fasilitator. Dalam sesi diskusi, peserta didorong untuk aktif bertanya, berbagi pengalaman, dan mendiskusikan berbagai kasus yang mungkin terjadi selama pelaksanaan ibadah haji. Fasilitator berperan sebagai pembimbing yang mengarahkan diskusi agar tetap fokus dan produktif. Metode ini terbukti efektif dalam membangun pemahaman yang lebih mendalam karena peserta dapat belajar dari pengalaman dan pemikiran peserta lain serta

mendapatkan klarifikasi langsung dari fasilitator mengenai hal-hal yang masih kurang dipahami.

Evaluasi pemahaman peserta dilakukan melalui dua tahap, yaitu pre-test dan post-test. Pre-test diberikan pada awal kegiatan untuk mengukur tingkat pemahaman awal peserta tentang manasik haji. Instrumen pre-test berupa kuesioner yang berisi dua puluh lima pertanyaan pilihan ganda dan lima pertanyaan esai singkat yang mencakup berbagai aspek manasik haji mulai dari pengertian dasar, rukun dan wajib haji, tata cara pelaksanaan, hingga adab dan etika jamaah haji. Post-test diberikan pada akhir kegiatan dengan menggunakan instrumen yang sama untuk mengukur peningkatan pemahaman peserta setelah mengikuti seluruh rangkaian kegiatan pelatihan. Data hasil pre-test dan post-test kemudian dianalisis secara kuantitatif untuk mengetahui efektivitas kegiatan pelatihan dalam meningkatkan pemahaman peserta (Syamsuddin, 2022).

Selain evaluasi kognitif melalui pre-test dan post-test, kegiatan ini juga menggunakan lembar observasi untuk menilai partisipasi dan antusiasme peserta selama mengikuti kegiatan, serta angket kepuasan untuk mengetahui respon peserta terhadap pelaksanaan kegiatan secara keseluruhan. Angket kepuasan memuat pertanyaan tentang kualitas materi, metode penyampaian, kompetensi narasumber, kelengkapan fasilitas, dan manfaat yang dirasakan peserta. Data dari berbagai instrumen evaluasi ini kemudian dikompilasi dan dianalisis untuk mendapatkan gambaran komprehensif tentang ketercapaian tujuan kegiatan serta rekomendasi untuk perbaikan kegiatan serupa di masa mendatang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pelatihan manasik haji bagi kalangan muslim remaja telah dilaksanakan dengan sukses sesuai dengan rencana yang telah disusun. Seluruh peserta yang berjumlah enam puluh lima orang mengikuti kegiatan dengan penuh antusiasme dan partisipasi aktif dari awal hingga akhir kegiatan. Berdasarkan hasil pre-test yang dilakukan pada awal kegiatan, ditemukan bahwa rata-rata skor pemahaman peserta tentang manasik haji hanya mencapai lima puluh dua persen. Hal ini mengindikasikan bahwa sebagian besar peserta memiliki pengetahuan yang masih sangat terbatas tentang tata cara pelaksanaan ibadah haji. Mayoritas peserta hanya mengetahui informasi umum tentang haji seperti pengertian haji sebagai rukun Islam kelima dan kewajiban pergi ke Mekah, namun tidak memahami secara detail tentang rukun, wajib, sunah, dan larangan dalam pelaksanaan ibadah haji.

Setelah mengikuti seluruh rangkaian kegiatan pelatihan selama tiga hari, hasil post-test menunjukkan peningkatan yang sangat signifikan dalam pemahaman peserta. Rata-rata skor post-test mencapai delapan puluh tujuh persen, yang berarti terjadi peningkatan sebesar tiga puluh lima persen dibandingkan dengan skor pre-test. Peningkatan ini menunjukkan bahwa metode pembelajaran yang digunakan dalam kegiatan ini cukup efektif dalam meningkatkan

pemahaman peserta tentang manasik haji. Analisis lebih detail terhadap hasil post-test mengungkapkan bahwa peserta telah mampu memahami dengan baik konsep dasar haji dan umrah, membedakan antara rukun dan wajib haji, menjelaskan tata cara pelaksanaan setiap rukun haji, serta memahami berbagai ketentuan dan hikmah di balik setiap ritual ibadah haji (Hasanah, 2023).

Dari aspek partisipasi dan antusiasme, hasil observasi menunjukkan bahwa sembilan puluh lima persen peserta aktif mengikuti seluruh sesi kegiatan dengan penuh perhatian dan keterlibatan. Peserta tidak hanya mendengarkan ceramah secara pasif, tetapi juga aktif bertanya, berdiskusi, dan mempraktikkan gerakan-gerakan dalam manasik haji. Antusiasme yang tinggi ini terlihat dari banyaknya pertanyaan yang diajukan selama sesi tanya jawab, keseriusan peserta dalam mengikuti simulasi praktik manasik, dan diskusi yang hidup dalam kelompok-kelompok kecil. Beberapa peserta bahkan menyatakan keinginan untuk mempelajari lebih dalam tentang ibadah haji dan berkomitmen untuk mempersiapkan diri sejak dini agar kelak dapat melaksanakan ibadah haji dengan sempurna.

Hasil angket kepuasan menunjukkan tingkat kepuasan peserta yang sangat tinggi terhadap pelaksanaan kegiatan pelatihan. Sebanyak sembilan puluh dua persen peserta menyatakan sangat puas dengan kualitas materi yang disampaikan, delapan puluh sembilan persen puas dengan metode penyampaian yang variatif dan menarik, sembilan puluh empat persen menilai narasumber sangat kompeten dan mampu menjelaskan materi dengan baik, serta delapan puluh enam persen merasa fasilitas yang disediakan sudah memadai untuk mendukung proses pembelajaran. Hampir seluruh peserta, yaitu sembilan puluh tujuh persen, menyatakan bahwa kegiatan ini sangat bermanfaat dan mereka merekomendasikan kegiatan serupa untuk dilaksanakan secara berkelanjutan dengan melibatkan lebih banyak remaja muslim (Firdaus & Khairani, 2022).



Dokumentasi kegiatan pelatihan manasik haji

Keberhasilan kegiatan pelatihan manasik haji ini tidak terlepas dari beberapa faktor kunci yang mendukung efektivitas pembelajaran. Pertama, pemilihan metode pembelajaran yang variatif dan partisipatif terbukti mampu meningkatkan keterlibatan peserta dalam proses pembelajaran. Kombinasi antara ceramah interaktif, simulasi praktik, dan diskusi kelompok memberikan pengalaman belajar yang holistik, tidak hanya pada aspek kognitif tetapi juga psikomotorik dan afektif. Peserta tidak hanya mengetahui teori tentang manasik haji, tetapi juga memiliki pengalaman praktis dan membangun sikap positif terhadap pentingnya persiapan ibadah haji. Hal ini sejalan dengan teori pembelajaran konstruktivisme yang menekankan pentingnya pengalaman langsung dan pembelajaran aktif dalam pembentukan pemahaman (Widodo, 2021).

Kedua, kompetensi narasumber dan instruktur yang terlibat dalam kegiatan ini sangat mendukung keberhasilan transfer pengetahuan kepada peserta. Narasumber yang memiliki keahlian akademis di bidang fiqh ibadah dan pengalaman praktis sebagai pembimbing haji mampu menyampaikan materi dengan jelas, sistematis, dan mudah dipahami. Mereka juga mampu menjawab berbagai pertanyaan peserta dengan memuaskan dan memberikan contoh-contoh konkret yang memperkaya pemahaman peserta. Instruktur yang membimbing simulasi praktik manasik juga sangat sabar dan teliti dalam memandu setiap gerakan dan bacaan, sehingga peserta dapat mempraktikkan dengan benar. Kompetensi narasumber dan instruktur ini menjadi salah satu aspek yang paling diapresiasi oleh peserta berdasarkan hasil angket kepuasan.

Ketiga, penggunaan media pembelajaran yang tepat dan menarik turut berkontribusi terhadap efektivitas kegiatan. Media presentasi multimedia yang dilengkapi dengan gambar, video, dan animasi membantu peserta memvisualisasikan tempat-tempat dan prosesi ibadah haji yang mungkin belum pernah mereka lihat secara langsung. Video dokumenter tentang pelaksanaan haji memberikan gambaran nyata tentang suasana dan tantangan yang akan dihadapi jamaah haji. Miniatur Kakbah dan perlengkapan simulasi manasik memberikan pengalaman praktis yang mendekati kondisi sebenarnya. Penggunaan media pembelajaran yang variatif ini membuat proses pembelajaran menjadi lebih menarik, tidak membosankan, dan memudahkan peserta dalam memahami materi yang abstrak (Anwar, 2020).

Keempat, karakteristik peserta yang merupakan remaja dengan tingkat kematangan kognitif yang sudah cukup baik dan motivasi belajar yang tinggi juga menjadi faktor pendukung keberhasilan kegiatan. Remaja pada usia lima belas hingga dua puluh tahun sudah memiliki kemampuan berpikir abstrak dan dapat memahami konsep-konsep kompleks dalam materi manasik haji. Mereka juga sudah memiliki kesadaran religius yang cukup baik sehingga termotivasi untuk mempelajari ibadah haji dengan serius. Beberapa peserta bahkan menyatakan bahwa mereka mengikuti kegiatan ini atas inisiatif sendiri karena ingin mempersiapkan diri sejak dini. Motivasi intrinsik ini sangat penting dalam mendukung

keberhasilan pembelajaran karena peserta belajar bukan karena paksaan tetapi karena keinginan untuk meningkatkan pemahaman dan kualitas diri (Kurniawan, 2023).

Meskipun kegiatan ini secara umum berhasil mencapai tujuan yang ditetapkan, terdapat beberapa kendala dan keterbatasan yang perlu menjadi catatan untuk perbaikan kegiatan serupa di masa mendatang. Keterbatasan waktu pelaksanaan yang hanya tiga hari dirasa belum cukup untuk membahas secara mendalam seluruh aspek dalam manasik haji. Beberapa peserta mengusulkan agar durasi kegiatan diperpanjang atau dilaksanakan secara bertahap agar materi dapat disampaikan lebih komprehensif dan peserta memiliki lebih banyak waktu untuk berlatih. Keterbatasan fasilitas simulasi, terutama keterbatasan ruang untuk simulasi sa'i dan lempar jumrah, juga menjadi kendala yang perlu diperbaiki. Ke depan, perlu dipertimbangkan penggunaan tempat yang lebih luas atau pengembangan teknologi simulasi virtual reality untuk memberikan pengalaman yang lebih mendekati kondisi sebenarnya.

Implikasi dari kegiatan pengabdian masyarakat ini cukup luas, baik bagi peserta, lembaga pendidikan, maupun masyarakat secara umum. Bagi peserta, kegiatan ini memberikan bekal pengetahuan dan keterampilan yang sangat berharga untuk persiapan ibadah haji di masa mendatang. Pemahaman yang baik tentang manasik haji sejak usia remaja akan membantu mereka dalam melaksanakan ibadah dengan lebih sempurna ketika berkesempatan menunaikan haji. Bagi lembaga pendidikan, kegiatan ini menunjukkan pentingnya mengintegrasikan pendidikan manasik haji dalam kurikulum pendidikan agama Islam, baik di sekolah maupun di lembaga pendidikan keagamaan. Bagi masyarakat, kegiatan ini dapat menjadi model program pengabdian masyarakat yang efektif dalam meningkatkan literasi keagamaan generasi muda (Saputra, 2022).

Kegiatan pelatihan manasik haji bagi remaja ini juga memiliki dampak jangka panjang yang signifikan dalam pembentukan karakter religius generasi muda. Melalui pemahaman mendalam tentang filosofi dan makna di balik setiap ritual ibadah haji, peserta tidak hanya memperoleh pengetahuan prosedural tetapi juga pemahaman spiritual yang mendalam. Mereka memahami bahwa ibadah haji bukan sekadar ritual yang harus dilakukan, tetapi merupakan proses pensucian diri, penguatan keimanan, dan pembelajaran tentang kesabaran, keikhlasan, dan persaudaraan universal. Pemahaman ini diharapkan dapat menginspirasi peserta untuk menerapkan nilai-nilai luhur yang terkandung dalam ibadah haji dalam kehidupan sehari-hari, seperti kedisiplinan, kepedulian sosial, dan komitmen beribadah (Ibrahim, 2021).

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa pelatihan manasik haji bagi kalangan muslim remaja telah berhasil dilaksanakan dengan baik dan mencapai tujuan yang

ditetapkan. Berdasarkan hasil evaluasi, terjadi peningkatan signifikan dalam pemahaman peserta tentang manasik haji, yang dibuktikan dengan peningkatan rata-rata skor dari lima puluh dua persen pada pre-test menjadi delapan puluh tujuh persen pada post-test. Peningkatan sebesar tiga puluh lima persen ini menunjukkan bahwa metode pembelajaran yang digunakan, yaitu kombinasi ceramah interaktif, simulasi praktik, dan diskusi kelompok, cukup efektif dalam meningkatkan pemahaman peserta. Selain peningkatan pemahaman kognitif, kegiatan ini juga berhasil membangun kesadaran peserta tentang pentingnya persiapan matang dalam melaksanakan ibadah haji dan menumbuhkan komitmen untuk mempersiapkan diri sejak dini.

Antusiasme dan partisipasi aktif peserta selama mengikuti kegiatan menunjukkan bahwa program pelatihan manasik haji untuk remaja sangat dibutuhkan dan diminati oleh generasi muda muslim. Tingkat kepuasan peserta yang sangat tinggi terhadap berbagai aspek pelaksanaan kegiatan, baik dari segi materi, metode, narasumber, maupun fasilitas, mengindikasikan bahwa kegiatan ini telah diselenggarakan dengan baik. Keberhasilan kegiatan ini didukung oleh beberapa faktor kunci, yaitu pemilihan metode pembelajaran yang variatif dan partisipatif, kompetensi narasumber dan instruktur yang baik, penggunaan media pembelajaran yang tepat dan menarik, serta karakteristik peserta yang memiliki motivasi belajar tinggi. Meskipun demikian, terdapat beberapa kendala dan keterbatasan yang perlu menjadi catatan perbaikan untuk kegiatan serupa di masa mendatang.

Berdasarkan hasil dan pembahasan kegiatan, tim pengabdian merekomendasikan beberapa hal untuk pengembangan program di masa mendatang. Pertama, kegiatan pelatihan manasik haji untuk remaja perlu dilaksanakan secara berkelanjutan dan melibatkan lebih banyak peserta dari berbagai wilayah. Kedua, durasi kegiatan perlu diperpanjang atau dilaksanakan secara bertahap agar materi dapat disampaikan lebih komprehensif dan peserta memiliki lebih banyak waktu untuk berlatih. Ketiga, perlu pengembangan fasilitas simulasi yang lebih lengkap dan memadai, termasuk kemungkinan pemanfaatan teknologi virtual reality untuk memberikan pengalaman simulasi yang lebih realistis. Keempat, perlu dilakukan follow-up terhadap peserta untuk memantau implementasi pengetahuan yang telah diperoleh dan memberikan pendampingan berkelanjutan. Kelima, perlu dibangun kemitraan dengan berbagai pihak, seperti sekolah, madrasah, organisasi kepemudaan Islam, dan Kementerian Agama, untuk memperluas jangkauan program dan memastikan keberlanjutannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, K. (2020). Media pembelajaran dalam perspektif pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 8(2), 145-162.

- Aziz, A., & Wahyudi, R. (2020). Efektivitas metode simulasi dalam pembelajaran manasik haji. *Jurnal Studi Islam dan Kemasyarakatan*, 15(1), 78-95.
- Departemen Agama RI. (2019). Pedoman penyelenggaraan ibadah haji dan umrah. Jakarta: Direktorat Jenderal Penyelenggaraan Haji dan Umrah.
- Firdaus, M., & Khairani, L. (2022). Evaluasi program pelatihan keagamaan bagi remaja. *Jurnal Evaluasi Pendidikan*, 10(3), 234-249.
- Hasanah, U. (2023). Peningkatan pemahaman manasik haji melalui pembelajaran berbasis pengalaman. *Islamic Education Journal*, 12(1), 56-71.
- Hidayat, R. (2022). Strategi pembinaan generasi muda muslim dalam perspektif pendidikan Islam. *Jurnal Pemikiran Islam Kontemporer*, 18(2), 167-184.
- Ibrahim, A. (2021). Nilai-nilai spiritual dalam ibadah haji dan implementasinya dalam kehidupan sehari-hari. *Jurnal Studi Keislaman*, 14(3), 289-306.
- Kurniawan, D. (2023). Motivasi belajar remaja dalam pendidikan agama Islam. *Jurnal Psikologi Pendidikan Islam*, 9(1), 45-62.
- Mubarok, H. (2020). Pendidikan karakter religius bagi generasi muda muslim. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 11(2), 123-140.
- Nasution, S. (2021). Metode pembelajaran interaktif dalam pendidikan Islam. *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 17(1), 89-104.
- Rahman, F., & Sari, D. P. (2021). Problematika pemahaman manasik haji di kalangan generasi muda. *Jurnal Kajian Islam Kontemporer*, 13(2), 201-218.
- Saputra, W. (2022). Model pengabdian masyarakat berbasis pendidikan keagamaan. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 8(4), 412-429.
- Syamsuddin, A. (2022). Instrumen evaluasi pembelajaran pendidikan agama Islam. *Jurnal Evaluasi Pendidikan Islam*, 7(2), 178-195.
- Widodo, P. (2021). Teori konstruktivisme dalam pembelajaran agama Islam. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Islam*, 16(3), 267-283.